

BAB II

KAJIAN PUSTAKA TENTANG PENGELOLAAN PROGRAM BINA BACA QUR'AN (BBQ) DALAM MENINGKATKAN KEMAHIRAN SISWA MEMBACA AL-QUR'AN

A. Konsep Dasar Pengelolaan Program Sekolah

1. Pengertian Pengelolaan

Pengelolaan dalam bahasa Inggris berasal dari kata *management*, menurut Arifin Abdurrachman dalam Purwanto (2009) mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan-kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran dan tujuan pokok yang telah ditentukan dengan menggunakan orang-orang pelaksana. Sedangkan, pengelolaan merupakan penyelenggaraan atau pengurusan sesuatu sehingga dapat berjalan dengan lancar. Menurut Wirnano Hamiseno dalam Hendroanto (2010) mengatakan bahwa pengelolaan adalah *substantifa* dari mengelola. Sedangkan lola berarti suatu tindakan yang di mulai dari penyusunan data, merencana menorganisasikan, melaksanakan sampai dengan pengawasan dan penilaian (Saifuddin, 2014: 54).

Istilah pengelolaan merupakan terjemahan dari kata *management*, berasal dari kata “*to manage*” yang berarti mengatur, melaksanakan, mengelola, mengendalikan, dan memperlakukan. Namun kata *management* sendiri sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi kata manajemen yang berarti sama dengan istilah “pengelolaan”, yakni sebagai suatu proses mengoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar dapat diselesaikan secara efisien dan efektif (Mariyana, Nugraha, & Rachmawati, 2013: 16).

Pengelolaan merupakan kerja nyata yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk melaksanakan sesuatu mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi terhadap sesuatu yang telah dikerjakan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Tujuan Pengelolaan

Setelah mengetahui pengertian dari pengelolaan maka selanjutnya sebelum menetapkan pengelolaan yang dilakukan di sebuah sekolah maka harus mengetahui tujuan dari pengelolaan itu sendiri. Karena penelitian ini dilakukan di sekolah untuk pengelolaan suatu program maka, tujuan dari pengelolaan dalam institusi sekolah tidak dapat terlepas dari tujuan sekolah sebagai sebuah organisasi atau institusi formal. Sekolah memiliki tujuan yang ingin dicapai yang disebut tujuan institusional (kelembagaan) baik tujuan institusional umum maupun institusional khusus.

Tujuan institusional umum mengacu pada jenjang dan jenis pendidikan, sedangkan tujuan institusional khusus disamping diwarnai oleh penyelenggara pendidikan itu sendiri. Suatu tujuan institusional (baik umum maupun khusus) akan tercapai apabila ada suatu proses kegiatan dalam lembaga (organisasi sekolah). Dengan kata lain, tujuan institusi akan tercapai apabila lembaga tersebut melaksanakan tugas kelembagaannya. Dalam melaksanakan tugas kelembagaan tersebut diperlukan adanya proses manajemen yang baik (Daryanto, 2013: 63).

Tujuan instusional umum akan tercapai manakala tujuan pada setiap jenjang dan jenis sekolah sebagai suatu organisasi pendidikan telah tercapai secara baik, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional pun tercapai, sehingga komponen masyarakat perlu diikuti sertakan. Sedangkan, tujuan institusional khusus dilaksanakannya manajemen atau pengelolaan sekolah yang baik agar: Pertama, pada setiap jenis dan jenjang pendidikan terjadi adanya efektivitas produksi. Para lulusannya dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan di atasnya, dapat bekerja sesuai dengan pengetahuan dan keterampilannya. Kedua, tercapainya efisiensi penggunaan sumber daya dan dana, tidak terjadi pemborosan baik waktu, tenaga maupun uang dan yang lainnya. Ketiga, para lulusannya mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan di masyarakat. Keempat, terciptanya kepuasan kerja pada setiap anggota warga sekolah (Daryanto, 2013: 64-65).

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan

Manajemen merupakan nama lain dari pengelolaan, seperti yang telah disebutkan diatas tentang pengertian pengelolaan menurut para ahli. Begitu pun, apabila akan mengelola suatu program maka selanjutnya seseorang harus mengetahui prinsip-prinsip yang berkaitan dengan pengelolaan. Banyak sekali pendapat para ahli tentang prinsip-prinsip dalam pengelolaan, di antaranya yang dikemukakan oleh Kurniadin & Machali (2016: 39-40) yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip pengelolaan dimaksudkan untuk memberi arahan dan kemudahan dalam melaksanakan aktivitas organisasi sehingga dapat menghasilkan kinerja yang efektif, efisien, dan produktif. Sehingga kesalahan dan tumpang tindih (*overleap*) tugas dapat dihilangkan dan tercipta keharmonisan dalam organisasi.

Prinsip dalam pengelolaan adalah sebuah aturan pokok yang digunakan sebagai petunjuk pelaksanaan organisasi. Sifat prinsip-prinsip dalam pengelolaan yaitu fleksibel, sesuai dengan kondisi dan situasi organisasi serta pola pengelolaan yang diterapkan. Penggunaan prinsip-prinsipnya pun tidak kaku dan baku, harus berlandaskan teori. Akan tetapi, tetap harus tergantung dengan pengalaman yang dimiliki dan berkembang sesuai dengan kebutuhan. Prinsip-prinsip dalam pengelolaan dikemukakan oleh Henry Fayol yang diambil berdasarkan riset dan pengalamannya (Kurniadin & Machali, 2016: 40-42), yaitu:

a. Pembagian kerja (*Division of labor*)

Semakin khusus manusia dalam pekerjaannya, semakin efisien kerjanya, diibaratkan seperti ban berjalan.

b. Otoritas dan tanggung jawab (*Authority and responsibility*)

Diperoleh melalui perintah serta dengan wewenang yang formal. Walaupun demikian, wewenang pribadi dapat memaksa kepatuhan orang lain.

c. Disiplin (*Discipline*)

Kepatuhan anggota terhadap aturan dan kesepakatan. Kepemimpinan yang baik berperan penting bagi kepatuhan dan juga kesepakatan yang ada. Adanya penghargaan dan hukuman bagi anggota yang patuh dan melanggar.

d. Kesatuan komando (*Unity of command*)

Setiap pekerja akan menerima perintah kerja dari satu orang sehingga tidak timbul kerancuan.

e. Kesatuan pengarahan (*Unity of direction*)

Sekelompok kegiatan mempunyai tujuan yang sama yang dipimpin oleh seorang manajer dengan satu rencana kerja.

f. Mengutamakan kepentingan umum daripada pribadi (*Subordination of individual interest to general interest*)

Kepentingan perorangan dikalahkan terhadap kepentingan organisasi sebagai satu keseluruhan.

g. Renumerasi personel (*Remuneration of personnel*)

Imbalan yang adil bagi pekerja maupun pengusaha.

h. Sentralisasi (*Centralisation*)

Tanggung jawab akhir terletak pada atasan tetap memberi wewenang memutuskan kepada bawahan sesuai dengan kebutuhan sehingga memungkinkan adanya desentralisasi.

i. Rantai saklar (*Scalar chain*)

Adanya garis kewenangan yang tersusun dari tingkat atas ke tingkat terendah, seperti adanya gambar pada bagan organisasi.

j. Tata tertib (*Order*)

Tertibnya penempatan barang dan orang pada tempat dan waktu yang tepat.

k. Keadilan (*Equity*)

Adanya sikap persaudaraan keadilan para manajer terhadap bawahannya.

l. Stabilitas masa jabatan (*Stability of tenure of personnel*)

Tidak banyak pergantian karyawan yang keluar masuk organisasi.

m. Inisiatif (*Initiative*)

Memberi kebebasan kepada bawahan untuk berprakarsa dalam menyelesaikan pekerjaannya walaupun akan terjadi kesalahan-kesalahan.

n. Semangat korps (*Esprit de corps*)

Meningkatkan semangat berkelompok dan bersatu dengan lebih banyak menggunakan komunikasi langsung daripada komunikasi formal dan tertulis.

Keempat belas prinsip diatas setelah diamati memiliki tiga bagian penting dalam pelaksanaan aktivitas organisasi, yaitu bagian administrasi (*administration*), hubungan antar-manusia (*human relation*), dan efisiensi produksi (*production effeciency*).

Karena pengelolaan yang peneliti teliti merupakan pengelolaan program pada instansi formal yaitu sekolah. Terdapat prinsip-prinsip yang mendasar dalam pengelolaan sekolah agar mencapai tujuan sekolah dengan baik menurut Daryanto (2013: 70) yaitu:

- a. Prinsip efisiensi, yakni dengan penggunaan modal yang sedikit dapat menghasilkan hasil yang optimal.
- b. Prinsip efektivitas, yakni ketercapaian sasaran sesuai tujuan yang diharapkan.
- c. Prinsip pengelolaan, yakni seorang manajer harus melakukan pengelolaan sumber-sumber daya yang ada.
- d. Prinsip pengutamakan tugas pengelolaan, yakni seorang manajer harus mengutamakan tugas-tugas pokoknya. Tugas-tugas yang bersifat operatif hendaknya dilimpahkan pada orang lain secara proporsional. Manakala seorang manajer telah melimpahkan tugas kepada orang lain, tanggung jawab tetap ada pada pimpinan.
- e. Prinsip kerjasama, yakni seorang manajer hendaknya dapat membangun kerja sama dengan baik secara vertikal maupun horizontal.
- f. Prinsip kepemimpinan yang efektif, yakni bagaimana seorang manajer dapat memberikan pengaruh, ajakan pada orang lain untuk pencapaian tujuan bersama.

4. Program Sekolah

Menurut Joan L. Herman & Cs (1987) *Evaluator's Handbook* mengatakan bahwa program ialah segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh (Tayibnapis, 2008: 9).

Menurut Triwiyanto (2015: 105) Program kerja sekolah dapat diartikan sebagai sekumpulan rencana kerja sekolah yang berisi satu atau lebih kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah untuk mencapai sasaran dan tujuan, serta memperoleh alokasi anggaran, atau kegiatan masyarakat yang dikoordinasikan sekolah. Program kerja sekolah tersebut diadakan untuk (Kemdiknas, 2011):

- a. Mendukung koordinasi antarwarga sekolah.
- b. Menjamin terciptanya integrasi, sinkronasi, dan sinergi antarwarga sekolah.
- c. Menjamin keterkaitan dan konsistensi antara perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan.
- d. Mengoptimalkan partisipasi warga sekolah dan masyarakat, dan
- e. Menjamin tercapainya penggunaan sumber daya secara efisien dan efektif.

Dalam membuat suatu program sekolah maka sekolah harus memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah.

Menurut Triwiyanto (2015: 106-108) menyebutkan visi merupakan representasi dari keyakinan mengenai bagaimana seharusnya pendidikan pada satuan tingkat pendidikan di masa depan. Selain penetapan visi, sekolah juga merumuskan, menetapkan, dan mengembangkan misi. Misi dirancang untuk memberikan tuntunan yang kuat dalam pengambilan keputusan manajemen sekolah. Selanjutnya, setelah menentukan visi dan misi sekolah maka dilakukan penyusunan atau menentukan tujuan sekolah. Tujuan sekolah merupakan hasil dari usaha sekolah merumuskan dan menetapkan apa yang akan dicapai dan dikembangkan. Sekolah membuat tujuan dimaksudkan untuk membantu memfokuskan usaha pencapaian visi dan misi, membantu mencegah terjadinya konflik dalam manajemen sekolah, menetapkan kerangka tanggung jawab dalam manajemen sekolah, dan sebagai dasar bagi pengembangan tujuan sekolah.

5. Asas-asas Penyusunan Program

Menurut Hamalik (2009: 37-38) dalam menyusun program berlandaskan asas-asas, yaitu:

- a. Setiap program harus berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan-tujuan itu bertitik tolak pada perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada diri siswa setelah mengalami proses pendidikan. Domain-domain kognitif, afektif, dan psikomotor sebagaimana yang dikemukakan oleh Bloom merupakan suatu pedoman dalam merumuskan tujuan-tujuan program.
- b. Setiap program bersifat fleksibel. Pelaksanaan suatu program disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat setempat dan kemungkinan tersedianya fasilitas sekolah.
- c. Setiap program dilaksanakan secara efisien dan efektif. Berdasarkan kemampuan fasilitas dan waktu yang tersedia, maka kurikulum harus dilaksanakan sedemikian rupa dan memberikan hasil yang sebesar-besarnya.
- d. Setiap program bersifat berkesinambungan. Program yang satu dengan program lainnya saling bertalian secara erat. Demikian program pada suatu tingkat merupakan kelanjutan dari program sebelumnya dan menjadi landasan bagi program berikutnya.
- e. Isi program disusun berdasarkan pada asas keseimbangan. Bahan-bahan yang digariskan dalam program diambil dari semua pelajaran dalam bidang studi tersebut secara seimbang, tidak menonjolkan salah satu segi saja.
- f. Dalam menentukan program pun harus mempertimbangkan asas pertentangan (kontras). Bahan-bahan yang disusun hendaknya dimulai dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang bersifat kompleks.

Jadi, pengelolaan program sekolah adalah suatu kegiatan nyata yang direncanakan oleh suatu sekolah guna memperbaiki atau mengembangkan suatu potensi siswa dengan memperhatikan aspek-aspek di dalamnya. Aspek tersebut mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan serta mengetahui hasil dari program yang berjalan secara efektif dan efisien guna mencapai sasaran atau

tujuan bersama. Dari pengelolaan program tersebut peneliti fokuskan pada program Bina Baca Qur'an (BBQ) yang ada di SMP Al-Falah Dago.

B. Fungsi-fungsi Pengelolaan Program

Menurut Sirait (2006: 5) fungsi dalam pengelolaan dari manajemen atau pengelolaan sumber daya manusia terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Sedangkan, menurut Dewi & Mashar (2019: 106-112) fungsi pengelolaan atau dikenal dengan kata manajemen terdiri dari perencanaan (*planning*), pengorganisaian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*controlling*). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil tiga fungsi saja yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi karena peneliti menganggap bahwa pengendalian dan pengorganisasian sudah mencakup dalam ketiga fungsi tersebut. Berikut uraian ketiga fungsi pengelolaan yang berkaitan dengan program sekolah, yaitu:

1. Perencanaan Program Sekolah

Perencanaan merupakan kegiatan memikirkan masa depan. Menurut S.P. Siagian perencanaan adalah keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang dari hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan. Butir-butir yang perlu dijadikan pegangan dalam menyusun suatu rencana yaitu: a. berhubungan dengan masa depan, b. seperangkat kegiatan, c. proses yang sistematis, dan d. hasil serta tujuan tertentu (Wibawa, 2017: 142-143).

Setiap kegiatan memerlukan suatu perencanaan yang matang agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai yang telah direncanakan, begitupun dalam merencanakan suatu program di sekolah. Dalam membuat perencanaan tentunya ada pihak-pihak yang bertanggung jawab secara penuh terhadap perencanaan tersebut dan ada pula pihak yang terlibat di dalamnya agar program tersebut berjalan dengan lancar. Kepala sekolah dan wakil bertanggung jawab membuat perencanaan terkait dengan program pengembangan kompetensi pedagogik bersama orang-orang yang terlibat dalam membuat perencanaan tersebut, yaitu pihak yayasan sekolah dan juga pihak luar jika memang ada

keterkaitan dengan program tersebut. Selain kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum berdiskusi mengenai perencanaan program, namun melibatkan juga kepala bidang keahlian atau kepala jurusan. Walaupun dalam membuat perencanaan tidak dibuat dalam bentuk draf karena pelaksanaan program pengembangan sesuai dengan kebutuhan sekolah (Musfah, 2018: 71-72).

Jenis perencanaan menurut Wibawa (2017: 143-144), perencanaan dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis perencanaan di bawah ini:

a. *Top Down Planning*

Perencanaan ini dibuat di tingkat atas kemudian disampaikan kepada perencanaan di tingkat menengah dan tingkat bawah. Biasanya pada jenis ini perencanaan bersifat makro atau nasional.

b. *Bottom-Up Planning*

Rencana jenis ini dibuat di tingkat bawah kemudian disampaikan kepada perencana tingkat yang lebih tinggi. Biasanya perencanaan yang demikian bersifat makro, yaitu perencanaan yang dilakukan pada tingkat Unit Pelaksana Teknis (UPT) atau pada tingkat kabupaten/kotamadya.

c. *Diagonal-Horizontal Planning*

Perencanaan ini biasanya dilaksanakan pada waktu penyusunan perencanaan lintas sektoral. Biasanya dilakukan oleh *top level manager* yang membicarakan kebijakan-kebijakan makro, serta penentuan prioritas kebijakan pasar.

d. *Rolling-Plan*

Perencanaan ini dilakukan dengan perencanaan jangka menengah atau jangka panjang. Hal ini dilakukan setelah adanya pembabakan menjadi perencanaan tahunan. Apabila tahun pertama sarannya tidak tercapai maka akan dilanjutkan pada tahun berikutnya. Apabila terjadi sasaran pada suatu perencanaan lima tahun tidak tercapai maka dilanjutkan pada sasaran lima tahun berikutnya.

e. Gabungan antara *Top-Down* dan *Bottom-Up Planning* di Indonesia

Jenis perencanaan yang disusun secara gabungan antara *Top-Down* dan *Bottom-Up Planning*, yang dilakukan dalam rapat koordinasi, rapat kerja daerah,

dan rapat kerja nasional. Dalam jenis perencanaan ini dilakukan penentuan sasaran prioritas yang disesuaikan dengan kemampuan penyediaan anggaran.

f. Perencanaan Strategis dan Perencanaan Operasional

Dilihat dari posisi pengembangan kelembagaan, perencanaan dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu perencanaan strategis (*strategic planning*) dan perencanaan operasional (*operational planning*). Perencanaan strategis dilakukan apabila dalam proses perencanaan, perencana memerhatikan visi dan misi lembaga yang dikaitkan dengan kepentingan *stakeholders*, memerhatikan lingkungan internal dan eksternal lembaga, yang diikuti kajian-kajian isu strategis bagi pengembangan prioritas lembaga di masa depan. Perencanaan strategis biasanya dilakukan untuk jangka waktu minimum tiga tahun. Perencanaan operasional merupakan perencanaan internal organisasi yang biasanya terbatas mengendalikan proses transformasi sistem (*input-proses-output*).

Selain itu, dalam merencanakan suatu program setelah mengetahui macam dari perencanaan mana yang diambil, juga ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan, (FIP_UPI, 2007: 474) diantaranya:

- a. Menentukan kebutuhan pelatihan dengan menganalisis kebutuhan organisasi, analisis tugas, dan analisis kebutuhan individual para pelaksana tugas, dan menetapkan tujuan pelatihan.
- b. Menyusun kriteria keberhasilan pelatihan.
- c. Melaksanakan pelatihan yang mencakup langkah kegiatan: memilih metode pelatihan.
- d. Menilai program pelatihan yang meliputi langkah-langkah pengukuran, membandingkan antar hasil pelatihan dengan kriteria keberhasilan pelatihan, dan memperoleh umpan balik bagi setiap fungsi pengelolaan program pelatihan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian serta semua langkah-langkah dalam fungsi masing-masing.

Pendapat lain, Mulyadi (2007: 3-4) mengatakan apabila dalam menyusun suatu perencanaan baik dalam suatu organisasi atau program berlandaskan tiga aspek, yaitu:

a. Perencanaan sasaran masa depan yang hendak dicapai

Dalam merencanakan suatu organisasi atau program harus memiliki masa depan yang akan dicapai atau dalam kata lain memiliki misi. Setelah menentukan misi maka langkah selanjutnya yaitu menggambarkan kondisi organisasi di masa depan yang hendak diwujudkan. Kondisi gambaran yang akan diwujudkan tersebutlah yang sering disebut dengan visi. Untuk mewujudkan visi dan misi diperlukan sistem perencanaan dan pengendalian manajemen sehingga dapat mencapai sasaran masa depan tersebut. Serta pengimplementasian dan pemantauan pelaksanaan rencana tersebut.

b. Perencanaan kegiatan untuk mencapai sasaran

Untuk mencapai visi organisasi melalui misi pilihan, organisasi memerlukan sistem perencanaan kegiatan, suatu rangkaian langkah berurutan untuk merencanakan kegiatan yang ditempuh oleh suatu organisasi dalam mewujudkan visi. Dalam pencapaian sasaran tersebut melalui empat langkah, yaitu perumusan strategi (strategy formulation), perencanaan strategi (strategic planning), penyusunan program (programming), penyusunan anggaran (budgeting). Keempat langkah tersebut dilakukan secara berurutan sehingga mantap dalam mencapai sasaran.

c. Pengimplementasian dan pemantauan pelaksanaan rencana

Untuk melaksanakan rencana yang telah disusun, diperlukan langkah-langkah pengimplementasian dan pemantauan pelaksanaan rencana tersebut agar rencana berjalan dengan lancar dan tepat sasaran.

Perencanaan dalam suatu program sekolah yaitu suatu pemikiran yang dirumuskan oleh seseorang dengan beberapa orang guna mencapai sasaran atau tujuan bersama serta menunjang dan mengembangkan potensi siswa. Perencanaan yang disiapkan mulai perencanaan jangka pendek, menengah hingga jangka panjang sehingga program tersebut dapat diantisipasi dan berjalan dengan efektif dan efisien. Peneliti akan membahas perencanaan program BBQ yang dimulai

dari guru menyiapkan diri, mengkondisikan siswa, menyiapkan materi, memilihkan metode dalam pembelajaran, dan cara menilai hasil belajar siswa.

2. Pelaksanaan Program Sekolah

Pengendalian pelaksanaan program sekolah dimaksudkan untuk menjamin tercapainya tujuan dan sasaran pendidikan yang tertuang dalam rencana melalui kegiatan koreksi dan penyesuaian selama pelaksanaan rencana tersebut oleh kepala sekolah. Selanjutnya, kepala sekolah menghimpun dan menganalisis hasil pemantauan pelaksanaan program sekolah dari tiap-tiap penanggung jawab program sesuai dengan tugas dan kewenangannya (Triwiyanto, 2015: 122-123).

Pelaksanaan program sekolah merupakan kerja nyata yang dilakukan oleh suatu lembaga sekolah dari hasil perumusan rencana yang telah dipikirkan secara matang. Dalam pelaksanaan melibatkan beberapa komponen yaitu guru, siswa, metode pembelajaran, lingkungan masyarakat, dan kepala sekolah yang akan menjadi pengawas dalam pelaksanaan tersebut hingga memerhatikan keberhasilan program yang diterapkan tersebut.

Dalam program pembelajaran Al-Qur'an di sekolah SMP Al-Falah Dago merupakan pembinaan siswa dalam membaca Al-Qur'an, tentu saja berkaitan dengan bahasa asing yaitu bahasa Arab yang dianggap sulit dalam menghafal huruf maupun intonasinya. Menurut Izzan (2015: 178-179) dalam proses pembelajaran bahasa, metode dan teknik pengajaran bukanlah salah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan-kegagalan proses pembelajaran. Ada faktor lain turut mendeterminasikan keberhasilan proses pengajaran bahasa asing (bahasa Arab). Dalam hal ini efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran tergantung pada beberapa faktor penunjang seperti fasilitas fisik dan nonfisik.

a. Fasilitas fisik

Fasilitas ini meliputi ruang belajar yang jumlahnya harus memadai dengan pelajar yang akan mengikuti program, baik tentang administrasi maupun kemudahan-kemudahan proses kegiatan pengajaran itu sendiri. Alat-alat peraga (*audio-visual aid*) yang diperlukan oleh pelaksanaan *aural-oral approach* guna

menerapkan metode baru. Selain alat peraga, buku-buku teks yang sesuai dengan tujuan dan metode pengajaran pun harus sudah tersedia sebelum program pengajaran dimulai. Pada program yang dilaksanakan di SMP Al-Falah dalam pembelajaran Al-Qur'an yang menjadi alat peraga dan metodenya yaitu *Iqra*, Al-Qur'an dan kebutuhan pengajar dalam mengajarkannya.

b. Fasilitas nonfisik

Fasilitas nonfisik meliputi pengajaran yang berkualitas. Pengajaran yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan sebuah metode yang sudah dianggap baik. Karena itu tenaga-tenaga pengajar yang dipilih dalam pengajaran suatu program harus yang sudah berpengalaman dan berkompeten di bidang pengembangan program tersebut. Selain tenaga kerja juga metode yang dipakai harus sesuai sehingga mudah dipahami oleh siswa dan pihak lain yang bersangkutan. Lingkungan yang nyaman pun menjadi pengaruh besar atas terlaksananya program. Jadi, pengaruh lingkungan merupakan sesuatu yang tidak dapat dipungkiri, baik lingkungan pergaulan yang dibentuk oleh sikap mental dan alam pikiran masyarakat sekelilingnya maupun keadaan tempat hidup dan belajar.

Menurut Mahmud (2015: 10-12) pelaksanaan disebut juga pengerahan (*actuating*), bahkan Richard L. Daft menyebutkan fase ini dengan *leading* (kepemimpinan). Dalam pelaksanaan suatu program adanya fungsi pengerahan dan penggerakan staf yang dilakukan oleh pimpinan, ada tiga hal yang harus diperhatikan yaitu: Pertama, motivasi merupakan suatu dorongan kepada stafnya agar dapat melaksanakan tugasnya sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan sesuai yang telah direncanakan. Kedua, kepemimpinan yang efektif dalam mengelola sekolah yang memiliki dimensi dari beberapa sudut dan memiliki karakter tersendiri, fungsi kepemimpinan ini tentunya untuk membangkitkan kepercayaan dan loyalitas staf atau bawahan, mengkomunikasikan gagasan kepada orang lain, memengaruhi orang lain sehingga dapat menciptakan perubahan yang dikehendaki. Ketiga, komunikasi yang dilakukan secara efektif yang dapat menggerakkan seseorang atau kelompok untuk bekerjasama, menerima, dan meneruskan ide-ide kepada orang atau

kelompok lain untuk melakukan tindakan-tindakan yang diinginkan dan direncanakan pada awal program.

Menurut Dewi & Mashar (2019: 110-111) adanya fungsi pelaksanaan merupakan suatu proses kegiatan pengelolaan yang menyertakan lingkungan dan orang lain, serta menekankan pada aktifitas yang berkaitan langsung dengan orang-orang dalam organisasi yang telah dibentuk. Perencanaan dan evaluasi tidak akan berjalan dengan lancar apabila tidak diiringi dengan pemberdayaan setiap potensi sumber daya baik manusia ataupun nonmanusia pada aktualisasi tanggung jawab. Begitupun dalam pencapaian visi, misi serta program kerja, harus mengoptimalkan setiap SDM yang ada. Jadi, semua SDM bekerja sesuai dengan tugas, fungsi dan peran, keahlian dan kompetensi masing-masing SDM. Seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT, yang berbunyi:

فَيَّمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
حَسَنًا

Artinya:

“Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal soleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” (QS.Al-Kahfi: 2).

Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan yang melibatkan lingkungan dan SDM dengan tata cara yang baik sehingga akan mendapatkan hasil yang baik pula, mulai dari yang memiliki jabatan tertinggi sampai ke staff yang langsung terjun dilapangan untuk mengeksekusi program atau kegiatan. Seperti yang sudah disebutkan diatas bahwasanya program ini fokus pada BBQ maka pelaksanaannya pun terkait dengan BBQ yang di mulai dengan guru menyiapkan diri, mengkondisikan siswa, menyiapkan materi, memilihkan metode dalam pembelajaran, dan cara menilai hasil belajar siswa. Pelaksanaannya dilakukan di Mesjid Al-Falah atau kelas selama kurang lebih satu jam.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan suatu kegiatan menurut Hardjana (2001: 45) , yaitu:

- a. Menyesuaikan diri terlebih dahulu dengan iklim setempat, biasakan datang lima belas menit sebelum di mulai kegiatan.
- b. Bertemu dengan penyelenggara dan membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan seperti misalnya, tujuan, jalannya kegiatan, peralatan, dan perlengkapan yang dibutuhkan.
- c. Bertemu dengan peserta yang hendak mengikuti kegiatan.
- d. Melihat tempat kegiatan dan mengecek pengaturan tempat duduk, bahan, peralatan, dan perlengkapan kegiatan sehingga dapat menyesuaikan dengan yang telah direncanakan serta dapat melengkapi hal-hal yang kurang.

Peran yang ditelah disebutkan diatas biasanya dilakukan oleh atasan dan pihak yang akan mengeksekusi. Karena penelitian tentang pelaksanaan program BBQ (Bina Baca Qur'an) maka, yang berperan yaitu guru sebagai pembimbing dalam kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan pihak-pihak perencana (atasan) seperti koordinator keagamaan dan jajaranya sehingga terjalin koordinasi yang baik dan kegiatan tetap terpantau.

3. Evaluasi Program Sekolah

Setelah pihak sekolah menetapkan perencanaan dan pelaksanaan suatu program, maka sekolah memiliki ketetapan dalam evaluasi suatu program. Evaluasi adalah bagian dari kegiatan program sekolah yang secara sistematis mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi untuk menilai pencapaian sasaran, tujuan, dan kinerja sekolah. Evaluasi ini dilaksanakan berdasarkan indikator dan sasaran, tujuan, dan kinerja yang tercantum dalam dokumen program sekolah. Indikator dan sasaran kinerja mencakup masukan (*input*), keluaran (*output*), hasil (*result*), manfaat (*benefit*), dan dampak (*impact*) (Triwiyanto, 2015: 123).

Menurut Ralph Tyler (1950) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat

terrealisasikan. Sedangkan, menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) mereka mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Sehubungan dengan definisi tersebut *The Stanford Evaluation Consortium Group* menegaskan bahwa meskipun *evaluator* menyediakan informasi, *evaluator* bukanlah pengambil keputusan tentang suatu program (Arikunto & Jabar, 2008: 5).

Jadi, evaluasi program sekolah merupakan rangkaian terakhir dalam melaksanakan suatu program. Evaluasi menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya suatu program, mengetahui manfaat dari suatu program sehingga atasan atau perancang dapat melihat ketercapaian sasaran atau tujuan yang telah direncanakan sejak awal. Maka, peneliti akan membahas tentang evaluasi program BBQ yang ada di sekolah tersebut.

a. Komponen, Subkomponen, dan Indikator Program

Dalam kegiatan evaluasi program, maka program harus memiliki komponen, subkomponen, dan indikator sehingga menjadi tolak ukur keberhasilan program yang telah direncanakan.

Komponen program menurut Arikunto & Jabar (2008: 9-10) adalah bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangun sebuah program yang saling terkait dan merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan program. Pendapat lain juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan komponen program adalah bagian-bagian yang menunjukkan napas penting dari keterlaksanaan program. Mungkin orang lain lebih senang menggunakan istilah “unsur” dan ada pula yang menggunakan istilah “faktor”. Banyaknya komponen untuk masing-masing program tidak sama, sangat tergantung dari tingkat kompleksitas program yang bersangkutan. Komponen dan subkomponen dalam suatu program merupakan sebuah sistem, maka komponen-komponen program tersebut dapat dipandang sebagai bagian sistem dan dikenal dengan istilah “subkomponen”. Keduanya merupakan sebuah sistem yang berkaitan dan saling memengaruhi demi tercapainya tujuan program.

Istilah indikator berasal dari kata bahasa Inggris *to indicate* yang dalam bahasa Indonesia berarti menunjukkan. Jadi, indikator merupakan sesuatu yang dapat menunjukkan kinerja dari subkomponen, dan selanjutnya menunjukkan kinerja komponen. Jika dalam program pembelajaran sudah diterangkan terdapat enam komponen utama yang merupakan faktor penentu keterlaksanaan program, yaitu (1) siswa, (2) guru, (3) materi/kurikulum, (4) sarana dan prasarana, (5) manajemen atau pengelolaan, dan (6) lingkungan, maka perlu diidentifikasi subkomponen dan indikatornya (Arikunto & Jabar, 2008: 12).

b. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan diadakannya evaluasi program yaitu untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan kegiatan program, karena evaluator program ingin mengetahui bagian mana dari komponen dan subkomponen program yang belum terlaksanadan apa sebabnya. Oleh karena itu, sebelum mulai dengan langkah evaluasi, evaluator perlu memperjelas dirinya dengan apa tujuan program yang akan dievaluasi baik tujuan yang bersifat umum maupun bersifat khusus (Arikunto & Jabar, 2008: 18).

c. Manfaat Evaluasi Program

Dalam organisasi pendidikan, evaluasi program dapat disamaartikan dengan kegiatan supervisi. Secara singkat, supervisi diartikan sebagai upaya mengadakan peninjauan untuk memberikan pembinaan maka evaluasi program adalah langkah awal dalam supervisi, yaitu mengumpulkan data yang tepat agar dapat dilanjutkan dengan pemberian pembinaan yang tepat pula.

Evaluasi program selain disamaartikan sebagai supervisi, juga disamaartikan dengan validasi lembaga dan akreditasi. Program yang ada pada sebuah lembaga pendidikan harus dilakukan evaluasi agar menjadi tolak ukur kevalidan suatu lembaga dan status akreditasi lembaga. Apabila

suatu program tidak dievaluasi maka tidak dapat diketahui bagaimana dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan dapat terlaksana. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari evaluator untuk pengambil keputusan (*decision maker*) (Arikunto & Jabar, 2008: 21-22).

Menurut Arikunto & Jabar (2008: 22) mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu:

- 1) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan.
- 2) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit).
- 3) Melanjutkan program, karena pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu sudah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat.
- 4) Menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di lain waktu), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

d. Model-model Evaluasi Program

Ada beberapa model yang digunakan dalam mengevaluasi program diantaranya, yaitu (Arikunto & Jabar, 2008: 40-48):

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Tyler, model ini muncul awal dan yang menjadi objek pengamatannya adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, mencek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program.

2) *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven, evaluasi ini berlawanan dengan evaluasi yang pertama dimana dalam pelaksanaannya lepas dari tujuan tetapi lebih memperhatikan bagaimana kerjanya suatu program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal yang positif maupun negatif.

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*

Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi *formatif*) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi *sumatif*), model ini dikembangkan juga oleh Michael Scriven.

Evaluasi *formatif* memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Sedangkan, tujuan dari evaluasi *sumatif* yaitu untuk mengukur ketercapaian suatu program.

4) *Countenance Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stake dengan ulasan tambahan yang diberikan oleh Fernandes (1984). Model ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok, yaitu a) deskripsi, dan b) pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahapan dalam evaluasi program yaitu a) *anteseden*, b) transaksi, dan c) keluaran.

5) CSE-UCLA Evaluasi Model

CSE-UCLA merupakan singkatan, yaitu CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Serta memiliki empat tahap juga yaitu a) *needs assessment*, b) *program planning*, c) *formatif evaluation*, dan d) *summative evaluation*.

6) *CIPP Evaluation Model*

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) yang memiliki uraian yang relatif panjang, karena yang menjadi sasaran evaluasi ini melingkupi evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses, evaluasi produk dan hasil.

7) *Discrepancy Model*

Model ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. Model ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan program pada setiap komponen dan mengukur adanya perbedaan antara yang seharusnya dicapai dengan yang sudah riil dicapai.

C. Program Bina Baca Al-Qur'an

1. Pengertian Bina Baca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) pengertian bina yaitu bangun sesuatu (negara, orang, dan sebagainya) supaya lebih baik. Dalam program pembelajaran Al-Qur'an kata bina merupakan suatu pembinaan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Menurut Mira dalam (Nurhalimah, dkk., 2019: 72) Pembinaan berasal dari bahasa Arab *Banaa-yabnii-binaa'un* yang berarti membangun, mendirikan, dan membina. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pembinaan mengandung arti proses, cara perbuatan, pembaharuan, penyempurnaan usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif dan efisien untuk memperoleh hasil yang lebih baik, jadi, pembinaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Menurut Wardan (2019: 126) mengemukakan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan

kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara lebih efektif.

Bina yang sering didengar dengan kata pembinaan merupakan suatu upaya nyata yang dilakukan seseorang sebagai usaha untuk merubah sesuatu yang kurang baik menjadi lebih baik secara bertahap dan berproses.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) kata baca berarti eja baik itu huruf, tulisan, dan sebagainya. Kegiatan baca yang dalam pelaksanaannya disebut juga kegiatan membaca. Menurut Budiyanto (2017: 219) menyebutkan bahwa membaca adalah kemampuan menangkap ide (pikiran, perasaan, gagasan, dan kehendak) yang disampaikan melalui tulisan. Sedangkan, menurut Sudarso (1993: 4) mengatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Kita harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Kita tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata atau tanpa menggunakan pikiran kita. Pemahaman dan kecepatan membaca menjadi amat tergantung pada kecakapan dalam menjalankan setiap organ tubuh yang diperlukan untuk itu (BangSAWan, 2018: 13). Menurut Aisyah (2008: 2) menyatakan bahwa membaca, merupakan bagian dari samudera ilmu yang penting. Dari kemahiran untuk membaca, mengantarkan kepada pintu ilmu sehingga setelah anak memiliki kemahiran dalam membaca, dia akan mampu membuka pintu ilmu dan menapaki taman-taman ilmu seraya memetik bunga-bunga ilmu dan mencium wewangian aroma ilmu.

Tahapan membaca menurut Cochorane (Musfiroh, 2009: 8-9):

a. Tahap *magic*

Pada tahap ini belajar tentang guna buku, mulai berpikir bahwa buku adalah sesuatu yang penting.

b. Tahap konsep diri

Anak melihat diri sendiri sebagai pembaca, mulai terlihat dalam kegiatan “pura-pura membaca”, mengambil makna dari gambar, membahasakan buku walaupun tidak cocok dengan bahasa yang ada di dalamnya.

c. Tahap pembaca antara

Anak-anak memiliki kesadaran terhadap bahan cetak (*print*). Mereka mungkin memilih kata yang sudah dikenal, mencatat kata-kata yang berkaitan dengan dirinya, membaca ulang. Anak-anak mulai mencocokkan bunyi dan tulisan.

d. Tahap lepas landas

Pada tahap ini anak-anak mulai menggunakan tiga sistem tanda/ciri, yakni *grafofonik*, *Semantik*, dan *sintaksis*. Mulai bergairah membaca, mulai mengenali huruf dan konteks, memperhatikan lingkungan huruf cetak dan membaca apapun disekitarnya.

e. Tahap Independen

Anak dapat membaca buku yang tidak dikenal secara mandiri, mengetahui konstruksi makna dari huruf dan dari pengalaman sebelumnya dan isyarat penulis. Anak dapat membuat perkiraan tentang materi bacaan. Materi berhubungan langsung dengan pengalaman yang paling mudah untuk dibaca, tetapi anak-anak dapat memahami struktur dan *genre* yang dikenal, serta materi *ekspositoris* yang umum.

Para ulama berbeda pandangan dalam mendefinisikan pengertian dari Al-Qur'an. Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, dan *qira'ah* berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapi. Qur'an pada mulanya seperti *qira'ah*, yaitu masdar (*infinitive*) dari kata *qara'a*, *qira'atan qur'anan*, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

Artinya: “*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (dalam dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu*” (Al-Qiyamah: 17-18).

Adapun pengertian Al-Qur'an menurut istilah yang telah disepakati oleh para ulama yaitu kalam Allah yang bernilai mukjizat yang diturunkan kepada

“pungkasan” para Nabi dan Rasul (Nabi Muhammad SAW) dengan perantara malaikat Jibril, yang tertulis pada *mushahif*, diriwayatkan kepada umat-Nya secara *mutawatir*, yang membacanya dinilai sebagai ibadah yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan di tutup dengan surat An-Naas (Daulay, Jurnal Thariqah Ilmiah, No. 01, Januari 2014: 32-33).

Menurut Ahmad Van Denffer dalam (Daulay, Jurnal Thariqah Ilmiah, No. 01, Januari 2014: 32) pendekatan terhadap Al-Qur’an itu dapat dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu:

- a. Menerima Al-Qur’an lewat membaca dan mendengarkannya.
- b. Memahami pesan-pesan yang dikandung Al-Qur’an dengan cara menghayati, dan kemudian mengkaji makna yang dikandungnya.
- c. Menerapkan pesan-pesan yang dibawa Al-Qur’an lewat pelaksanaan, baik dalam kehidupan pribadi ataupun kehidupan masyarakat yang dijalani.

Program Bina Baca Al-Qur’an adalah suatu kegiatan nyata yang diadakan di suatu sekolah dalam bidang keagamaan khususnya dalam membaca Al-Qur’an guna menunjang dan mengembangkan potensi siswa yang tidak bisa membaca Al-Qur’an, mengenal bacaan Al-Qur’an, hingga mahir membaca Al-Qur’an yang dilakukan secara bertahap. Kegiatan ini dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan penilaian sehingga menjadi tolak ukur tercapainya suatu sasaran atau tujuan sekolah dalam mendidik siswanya dibidang keagamaan.

2. Metode Pembelajaran Al-Qur’an

Dalam pembelajaran Al-Qur’an pada zaman ini tentu saja menjadi fokus utama, karena anak akan merasakan jenuh saat pembelajaran salah satunya dikarenakan faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tersebut. Metode merupakan cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang sudah disusun dalam suatu kegiatan agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai secara optimal, maka metode dapat membantu dalam proses belajar mengajar (Julaeha & Surana, Prosiding PAI, No. 2, 2018: 127-132). Ada beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran Al-Qur’an, yaitu:

a. Metode *Iqra*

Menurut Roqib (2009: 103-109) mengatakan bahwa cara belajar membaca Al-Qur'an dengan model *Iqra* ini pernah dijadikan proyek oleh Departemen Agama RI sebagai upaya untuk mengembangkan minat baca terhadap kitab suci Al-Qur'an. Metode ini memiliki kelebihan dan kelemahan, yang telah diakui mampu membuat peserta didik menjadi tertarik, senang, dan bisa membaca (menulis) Al-Qur'an meski dalam tingkat dasar. Hal tersebut disebabkan beberapa modifikasi yang telah dilakukan dalam buku dan sistem pembelajarannya, diantaranya:

- a) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi ustadz serta pendidikan dan latihan (diklat).
- b) Cara belajar santri aktif (CBSA). Santri (sebuah istilah yang lazim digunakan di TPQ) diberikan contoh huruf yang telah diberi harakat sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap mulai belajar santri dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut. Pada permulaan, santri langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara gradual. Jika terjadi kesalahan baca, ustadz memberikan kode atau tanda agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.
- c) Bersifat privat (individual). Setiap santri menghadap ustadz untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka ustadz akan menggunakan buku "*Iqra Klasikal*".
- d) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pelajarannya membina santri yang berada dibawahnya. Santri yang telah lulus jilid V, misalnya mengajar santri yang masih di bawahnya. Meski demikian, proses kelulusan tetap ditentukan oleh ustadz dengan ujian yang ketat.
- e) Ustadz mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa peneguhan saat santri membaca benar sehingga

santri termotivasi, dan dengan teguran yang tetap menyenangkan jika terjadi kesalahan.

f) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga santri tidak merasa jenuh.

g) Menggunakan bacaan secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu, para santri TPQ juga diperkenalkan nama huruf terlebih dahulu dengan asumsi bahwa pengenalan nama-nama huruf hijaiyah terlebih dahulu akan menyita waktu, perhatian, dan menyulitkan santri. Oleh karena itu, metode *Iqra* bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.

h) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah ke yang sulit, dari yang sering didengar, yang mudah diingat ke yang sulit didengar dan diingat.

i) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur, baik untuk anak TK maupun orang tua. Lembaganya dikenal dengan nam TKQ (Taman Kanak-kanak Al-Qur'an) dan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Yang pertama didesain untuk anak-anak sedangkan yang kedua didesain untuk yang sudah dewasa atau orang tua.

Dalam metode ini terdapat beberapa tahap yang dituangkan dalam sebuah buku (modul) yaitu mulai dari *Iqra* I sampai *Iqra* 6. Selain mendorong keaktifan membaca, dalam metode ini juga dilatih juga menulis dan menyalin kata atau kalimat yang ada dalam buku (modul). Biasanya dilakukan saat santri menunggu giliran membaca *Iqra* yang nantinya ustadz akan memeriksanya dan melakukan penilaian. Metode *Iqra* dengan modifikasi seperti ini juga dapat diterapkan untuk pembelajaran membaca buku dan metode lain, seperti metode *Qaidah Baghdadiyah*, *Qira'ati*, dan *al-barqy*. Modifikasi ini juga bukan hanya bisa diterapkan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an tetapi juga dalam pembelajaran membaca umum seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.

Menurut Idris (2014: 51) berpendapat bahwa bersamaan munculnya *Iqra*, beberapa metode pun mulai bermunculan. Pembelajaran menggunakan *Iqra* ini pun mulai meluas bukan hanya untuk anak-anak tetapi bisa untuk semua umur karena mudah dimengerti, melibatkan pemuda mesjid, dan memberikan peran bagi media untuk berekspresi. Bukan hanya meluas dikalangan Mesjid-mesjid atau Madrasah di lingkungan sekitar juga merambah di Kantor-kantor bank dan Kantor Pemerintahan untuk 20 kali pertemuan. Dengan cara-cara yang sederhana, orang tua bisa membaca Al-Qur'an dengan cepat. Bahkan di TKA karena anak-anak sudah banyak yang lebih mahir daripada orang tuanya, maka tak jarang sebagian orang tua belajar bersama dengan anak-anaknya.

b. Metode *Al-Barqy*

Metode *Al-Barqy* pada awalnya ditemukan oleh dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya, Muhadjir Sulthon pada tahun 1965. Metode ini dianggap sebagai metode cepat dalam belajar membaca Al-Qur'an terutama untuk pemula. Pada awalnya metode ini diperuntukkan kepada siswa SD Islam At-Tarbiyah, Surabaya. Muhadjir pada tahun 1978 membukukan metodenya ini dengan judul Cara Cepat Mempelajari Bacaan Al-Qur'an *Al-Barqy* dengan tujuan membantu siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an (Winarti, Skirpsi, 2015: 34).

Oleh karena itu, pendapat Anggranti (Jurnal Intelegensia, No. 1, 2016: 106-119) menyebutkan bahwa metode pembelajaran dengan metode *Al-Barqy* ini disebut juga sebagai cara belajar membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan cara yang klasik karena guru dalam proses mengajarnya menggunakan metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode SAS yaitu menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau *sukun*. Dengan menggunakan empat lembaga, yaitu: (a) A-DA-RA-JA, (b) MA-KA-HA-YA, (c) KA-TA-WA-MA, (d) SA-MA-LA-BA. Melalui metode ini siswa menjadi mudah karena kata

kunci yang digunakan menggunakan bahasa Indonesia dan metode ini seringkali disebut “metode anti lupa”. Oleh karena itu, metode *Al-Barqy* ini tidak memakan waktu yang cukup lama, diantaranya apabila metode ini diterapkan pada anak kelas VI SD hanya memerlukan waktu 8 jam, bahkan bagi anak SLTA keatas cukup 6 jam, sedangkan anak TK yang dilakukan melalui permainan maka dapat memicu kecerdasan. Adapun beberapa tahapan dalam metode *Al-Barqy*, yaitu:

- a) Tahap analitik, yaitu guru memberikan contoh bacaan yang berupa kata-kata lembaga dan siswa mengikuti sampai hafal, dilanjutkan dengan pemenggalan kata lembaga lalu guru melakukan evaluasi kepada siswa dengan menunjukkan huruf secara acak dan siswa membacanya.
- b) Tahap sistetik, yaitu satu huruf digabung dengan yang lain sehingga berupa satu bacaan. Contoh: A-DA-RA-JA menjadi A-RA-JAA-A.
- c) Tahap penulisan, yaitu kegiatan siswa menebali tulisan yang berupa titik-titik.
- d) Tahap pengenalan bunyi A-I-U, yaitu siswa dikenalkan pada tanda baca seperti *fathah*, *kasrah*, dan *dhommah*.
- e) Tahap pemindahan, yaitu siswa dikenalkan terhadap bacaan atau bunyi Arab yang sulit, maka didekatkan dengan bunyi-bunyi Indonesia yang berdekatan.
- f) Tahap pengenalan *mad*, yaitu siswa dikenalkan dengan bacaan-bacaan yang panjang.
- g) Tahap pengenalan tanda *sukun*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersukun.
- h) Tahap pengenalan tanda *syaddah*, yaitu mengenalkan bacaan-bacaan yang bersyaddah.
- i) Tahap pengenalan huruf asli, yaitu mengenalkan huruf asli (tanpa *harokat*).
- j) Tahap pengenalan huruf yang tidak dibaca, yaitu mengenalkan siswa pada huruf yang tidak terdapat *harokat* atau tidak dibaca.

k) Tahap pengenalan huruf yang *musykil*, yaitu mengenalkan huruf yang biasa dijumpai di Al-Qur'an.

l) Tahap pengenalan menyambung, yaitu mengenalkan siswa pada huruf-huruf yang disambung di awal, di tengah, dan di akhir.

m) Tahap pengenalan tanda *waqof*, yaitu mengenalkan pada tanda-tanda baca seperti yang ditemui di Al-Qur'an.

c. Metode Abu Rabbani

Menurut Permana metode dalam pembelajaran Al-Qur'an Abu Rabbani disebut *Quantum Reading Qur'an*. Yang dipelopori oleh Ust. Abu Rabbani sebagai pendiri Lembaga Tahfidz Qur'an (LTQ) Jendela Hati di Bandung yang beliau juga sekaligus sebagai peserta terbaik dauroh Qur'an bersama Syekh Abdullah Shon'an (Imam Mesjid Jeddah), maka dari itu Abu Rabbani ini mengadakan *training* bagi orang-orang yang belajar membaca Al-Qur'an. Metode ini sering di kenal dengan metode QRQ (*Quantum Reading Qur'an*) adalah metode praktis dalam membaca Al-Qur'an dengan tartil karena mempelajari tiga prinsip yaitu pembacaan *mad* dan *gunnah*, fasih dalam pengucapan huruf-huruf hijaiyah, serta menguasai dan mampu melafalkan ayat-ayat *gharibah* dengan baik dan benar. Selain itu Metode QRQ ini memiliki kelebihan, diantaranya:

- a) Bimbingan menggunakan metode ini khas, mudah, cepat, menyenangkan, dan langsung di bimbing oleh Ust. Abu Rabbani.
- b) Bagi yang belum mengenal huruf, terdapat bimbingan *Iqra* 1 sampai 6.
- c) Mudah menghafal tanpa menghafal.
- d) Terdapat pengajaran *murattal* juz 30 Ust Abu Rabbani dan Imam-imam Timur Tengah.
- e) Terdapat pengajaran doa-doa harian, bacaan shalat, dzikir pagi petang, doa-doa haji dan umrah, dan asmaul husna.

Untuk belajar menggunakan metode ini sudah tersebar di lingkungan sekitar diantaranya bisa melalui audio QRQ baik berupa DVD yang didalamnya terdapat cara membaca Al-Qur'an dengan metode tersebut ataupun murattal dan tuntunak doa-doa, serta terdapat buku bimbingan metode QRQ sebagai panduan tahsin (Belajarl-qur'an.id, 2018).

d. Metode *Ummi*

Metode *Ummi* adalah suatu metode yang dikembangkan oleh Lembaga *Ummi Foundation* (UF) Surabaya. Lembaga ini merupakan sebuah lembaga yang membantu lembaga formal atau non formal dan khususnya pengajar Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan mengelola pembelajaran Al-Qur'an yang menyenangkan, efektif dan menyentuh hati. Metode ini digunakan sebuah sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan melakukan standarisasi yang terangkum dalam tujuh program dasar *ummi* yaitu: *tashih* (pengesahan), *tahsin* (memperbaiki bacaan), sertifikasi, *coach* (pelatihan), supervisi, *munaqashah* (uji kompetensi), dan *khataman* (hasunah & Jannah, Jurnal Pendidikan islam, No. 2, Desember 2017: 160-172).

Metode *Ummi* diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah tersebar di masyarakat dan telah sukses menjadikan anak-anak bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar karena guru pun memiliki banyak macam cara penyampaian kepada murid lewat metode ini. Adapun pendekatan dalam pembelajaran menggunakan metode *Ummi*, yaitu: *privat/* individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni (Rifa'i, Jurnal Ilmiah Al-Madrasah, No.2, Juni 2018: 85-104).

e. Metode *Yanbu'a*

Berdasarkan beberapa pendapat menyimpulkan metode *Yanbu'a* merupakan salah satu metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan membaca Al-Qur'an yang nantinya akan membantu terlaksananya kegiatan dengan hasil yang baik dan maksimal. metode ini juga dianggap membantu pembelajaran anak di luar kelas karena siswa dapat membaca dengan lancar, benar dan fasih dalam suasana yang menyenangkan karena meterinya/isinya diambil dari kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an (Suriyah, Jurnal Pendidikan Madrasah, No.2, 2018: 291-299).

Timbulnya metode ini yaitu suatu usulan dan dorongan alumni pondok Tahfidz *Yanbu'ul Qur'an*, agar para alumni selalu ada hubungan dengan pondok, disamping usulan dari masyarakat juga dari Lembaga Ma'arif serta Muslimat terutama Kudus dan Jepara. selain menjaga silaturahmi dengan alumni juga menjaga dan memelihara keseragaman bacaan, maka dengan tawakkal dan memohon pertolongan kepada Allah tersusunlah kitab *Yanbu'a* yang meliputi *thoriqoh* baca-tulis dan menghafal Al-Qur'an yang bukan hanya dapat digunakan oleh anak-anak tetapi orang dewasa juga, yang dirancang dengan Rosm Usmaniy dan menggunakan tanda-tanda *waqaf* yang ada di dalam Al-Qur'an Rosm Usmaniy, yang dipakai di Negara-negara Arab dan Negara Islam.

Adapun tujuan dari metode *Yanbu'a* yaitu: ikut andil dalam mencerdaskan anak bangsa agar mampu membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar, nasyarul ilmi (menyebarkan ilmu) khususnya ilmu Al-Qur'an, memasyarakatkan Al-Qur'an dengan Rosm Usmaniy, untuk membetulkan yang salah dan menyempurnakan yang benar, mengajak selalu *mendarus* Al-Qur'an dan *musyafahah* Al-Qur'an sampai *khatam*. Sedangkan karakteristiknya metode ini adalah: sangat mudah, mudah bagi pengajar, mudah dipahami anak atau siswa, simpel, cepat dan tidak begitu mudah (Anggranti, Jurnal Intelegensia, No. 1, 2016: 106-119).

D. Kemahiran Siswa Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Siswa

Kemahiran membaca ini yaitu untuk siswa. Siswa merupakan seseorang yang sedang belajar/menuntut ilmu dan menjadi topik utama dalam dunia pendidikan. Adapun menurut Izzan & Saehudin (2016: 121-122) menyebutkan istilah lain dalam penyebutan siswa yaitu peserta didik, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa. Adapun pengertian peserta didik menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Sedangkan menurut Abuddin Nata, bahwa peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan.

Istilah lain berkaitan dengan peserta didik dalam pendidikan Islam adalah *al-thalib*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *thalaba-yathlubu, thalaban, thalibun* yang mengandung arti orang yang mencari sesuatu. Selanjutnya, istilah yang berhubungan dengan peserta didik yaitu *muta'alim*. Kata ini berasal dari bahasa Arab, yaitu *'allama yu'allimu, ta'liman* yang berarti orang yang mencari ilmu pengetahuan. Merujuk pada Al-Qur'an dan hadits, dapat dijumpai kata *muta'allim* untuk arti yang menuntut ilmu pengetahuan. Kata tersebut terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. Al-Alaq: 4-5).

Menurut Djamarah (2010: 40) mengatakan bahwa anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Anak didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang memiliki akal. Anak didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam

semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran serta memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Bahkan anak didik merupakan “kunci” dalam interaksi edukatif, dalam perspektif pedagogis disebutkan anak didik merupakan sejenis makhluk yang menghajatkan pendidikan dalam arti lain sejenis makhluk “*homo educandum*”.

Sebagai makhluk manusia, anak didik memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib, Suwarno, dan Siti Mechaty dalam (Djamarah, 2010: 41), yakni:

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru).
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, inteligensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.

2. Mahir dalam Membaca Al-Qur'an

Mahir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) adalah sangat terlatih dalam mengerjakan sesuatu dengan kata lain cakap dan terampil. Pada sebuah hadits dijelaskan bahwa orang yang mahir yaitu bisa menguasai bacaannya dengan baik, begitu pun dalam membaca Al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an dengan terbata-bata dan dia mengalami kesulitan dalam membacanya maka baginya dua pahala, apabila kesalahannya diperbaiki maka berlipat jumlah pahala yang didapatkannya.

Ada beberapa tingkatan dalam membaca Al-Qur'an, di antaranya:

- a. *Al-tahqiq*, artinya membaca dengan sangat lambat. Biasanya ini digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an.
- b. *At-tartil*, bacaan inilah yang paling baik, karena dengan bacaan ini pula Al-Qur'an diturunkan. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Muzzammil bahwa dalam membaca Al-Qur'an haruslah tartil.

Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa maksud dari tartil dalam membaca Al-Qur'an adalah membacanya dengan perlahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengar dapat memahami dan merasakan kenikmatannya (Hanifah, 2016: 57-59).

Beberapa teknik dalam memahirkan anak dalam membaca (Aisyah, 2008: 2-4):

1. *Per-vocal*

Teknik ini dilakukan dengan penyusunan pola setiap hurufnya (*per-vocal*) dan tidak menggabungkan beberapa huruf. Sehingga anak mudah dalam mengingat huruf-huruf.

2. *Muroja'ah*/Mengulang

Teknik ini dilakukan setelah mempelajari satu *vocal* maka memasukan *vocal* baru, anak tetap berinteraksi dengan *vocal* yang baru tanpa melupakan *vocal* yang telah dipelajari sebelumnya.

3. Gambar

Teknik ini dilakukan dengan cara menyelipkan gambar menarik dan warna-warna yang cerah, sehingga memberikan rangsangan untuk anak-anak untuk belajar membaca.

4. Angka

Pada kalimat, guru menyajikan teknik angka mulai 1 sampai 10 secara berulang-ulang sehingga anak dapat mengenalnya lalu menghafalnya.

5. Kalimat lugas, pendek dan jelas

Setelah mempelajari tiap suku kata pada *vocal*, lalu berikan bacaan ringan dalam kalimat yang pendek-pendek. Hal ini ditujukan agar anak pada akhirnya terbiasa membaca suatu kalimat yang memiliki makna pada suatu bacaan.

Sedangkan, dalam mempelajari Al-Qur'an tentu saja belajar membaca merupakan tahap pertama. Menurut Ashidiqy, (2014: 2-3) terdapat enam kiat dalam belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yaitu:

a. Menguasai huruf-huruf hijaiyah

Penguasaan huruf hijaiyah dan cara melafalkannya merupakan tahap awal belajar membaca Al-Qur'an, apabila ini telah dikuasai maka akan mudah menguasai tahap lainnya.

b. Kuasai tanda baca

Setelah paham dengan huruf hijaiyah, langkah selanjutnya adalah menguasai tanda baca, baik vokal maupun konsonan. Mengeja tanda baca huruf hijaiyah tidak berbeda dengan mengeja huruf latin.

c. Kuasai isyarat bacaan

Menguasai isyarat bacaan adalah mengetahui kapan sebuah huruf dibaca pendek, panjang, ditahan, atau diayun. Hal ini sering kali disebut dengan ketukan atau dalam lagu disebut irama.

d. Menguasai ilmu tajwid

Menguasai ilmu tajwid dan hukum-hukum tajwid mulai dari penekanan pada teori sampai praktik membacanya. Semakin banyak dipraktikkan, semakin cepat ilmu tajwid dikuasai.

e. Jangan takut salah dalam membaca Al-Qur'an

Salah ketika belajar adalah hal biasa dan lebih baik daripada tidak pernah salah karena sama sekali tidak belajar. Karena kesalahan itulah seseorang menjadi mengerti dan mendapatkan ilmu. Kalaupun salah disaat belajar membaca Al-Qur'an Allah SWT akan memberikan pahala. Pahala pertama didapat karena usahanya salam belajar

membaca Al-Qur'an, sedangkan pahala yang kedua karena terbata-bata atau mengalami kesalahan dalam membaca.

f. Istiqamah dalam latihan membaca Al-Qur'an

Seseorang dapat menjadi ahli apabila banyak berlatih dan istiqamah. Begitupun dalam membaca Al-Qur'an. Selain dengan banyak berlatih maka harus berguru juga kepada yang telah ahli dalam membaca Al-Qur'an sehingga dapat mengoreksi kesalahan seseorang yang belajar menjadi mahir dalam membaca Al-Qur'an.

Kemahiran dalam membaca Al-Qur'an adalah ketercapaian anak dalam membaca Al-Qur'an dari mulai tidak mengenal, terbata-bata, fasih, hingga mahir dalam membaca Al-Qur'an. Untuk mencapai kemahiran dalam membaca Al-Qur'an tentu melalui tahapan atau proses yang telah ditetapkan sehingga memunculkan kriteria-kriteria untuk menetapkan kemahiran siswa. Pembelajaran Al-Qur'an di SMP Al-Falah Dago menjadikan pencapaian kemahiran siswa dalam pembelajarannya yaitu mulai dari kehadiran siswa, pencapaian *Iqra* 1 sampai 6, hingga masuk ke tahap pembacaan Al-Qur'an dengan penerapan tajwid.